E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif Dalam Novel Central Park Karya Guillaume Musso

Egidhia Dwi Tiara Khusnanda[1], Iim Siti Karimah[2], Ariessa Racmadhany[3]
[1, 2, 3] Universitas Pendidikan Indonesia
Email corespondensi: egidhiadtk@upi.edu

Article Info

Article history:
Received : 16 Agust 2025
Revised : 19 Agust 2025
Accepted : 20 Agust 2025

keywords:
Novel, Translation, Pragmatics, Commissive Speech Acts

ABSTRACT

Studies on commissive speech acts in modern French literary texts are still very limited, especially in the context of their translation into Indonesian. However, commissive speech acts such as promises, offers, oaths, and threats play an important role in building the dynamics of relationships between characters in a narrative. Therefore, this research is important to fill the gap in studies and enrich translation studies within the context of pragmatic linguistics. This research employs a qualitative descriptive method with a document analysis approach on Guillaume Musso's novel Central Park and its Indonesian translation. This study refers to Austin's (1962) and Searle's (1969) speech act theory to identify forms of commissive speech acts, as well as Vinay and Darbelnet's (1995) translation technique theory to analyze the translation strategies used. The research questions are answered through the identification of the types of commissive speech acts that appear in the translated text and the translation techniques used to convey the meaning of the utterances into the target language. The results of the study show that out of 51 data analyzed, four types of commissive speech acts were found, namely promises (49%), offers (31.3%), oaths (11.8%), and threats (7.9%). Meanwhile, in terms of translation techniques, six out of seven techniques proposed by Vinay and Darbelnet were identified, with modulation being the most dominant technique (35.3%). These results indicate that translators actively adapt the meaning and function of utterances to align with the cultural and linguistic context of the target language.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tujuan mempertahankan kesamaan makna dan fungsi komunikatifnya. Menurut Newmark (dalam Karini 2016), penerjemahan adalah transfer pesan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan cara yang paling tepat dan alami sehingga pembaca sasaran dapat menangkap makna dan konteks secara utuh. Proses ini tidak hanya melibatkan pengalihan kata-kata secara literal, tetapi juga harus memperhatikan aspek budaya, gaya bahasa, serta konteks komunikasi yang terkandung dalam teks sumber. Menurut Nida (dalam Nugrahani et al., 2019), Seorang penerjemah senantiasa dihadapkan pada tantangan untuk menangani unsur budaya maupun konteks sosial yang terdapat dalam bahasa sumber, serta menentukan strategi yang paling efektif untuk menyepadankan unsur-unsur tersebut ke dalam bahasa sasaran.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

Menurut Nurnamila (dalam Dilanti et al., 2024), kajian dalam ilmu pragmatik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteks disebut tindak tutur. Pragmatik menitikberatkan pada tuturan yang diucapkan penutur beserta maknanya, bukan pada kata atau frasa secara harfiah, sebab hakikatnya pragmatik merupakan kajian mengenai penutur (Afifah & Ahmadi, 2023); (Alpansori & Wijaya, 2014). Tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud, atau justru sebaliknya, bergantung pada situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut (Aini, 2015); (Wijaya, 2019). Devi (dalam Khasanal et al., 2024) berpendapat bahwa tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk berkomitmen melaksanakan segala sesuatu yang diungkapkan dalam ucapannya.

Islamiyah (2025) mengatakan bahwa Suatu tindak tutur dapat diwujudkan baik secara lisan maupun tertulis, dan bentuk tertulisnya dapat dijumpai dalam berbagai media, salah satunya karya sastra berbentuk novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, karena penyampaian pesannya dilakukan dengan memadukannya pada suatu objek atau peristiwa yang tengah menarik minat pembaca (Kholisoh, 2012); (Ernawati & Wijaya, 2021). Dalam konteks karya sastra, penerjemahan novel memegang peranan penting sebagai media untuk memperkenalkan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan novel bukan hanya sekadar mentransfer teks, melainkan juga harus mempertahankan nuansa artistik, karakter tokoh, dan gaya penulisan pengarang asli. Hal ini memerlukan kemampuan penerjemah dalam menginterpretasikan makna tersirat dan ekspresi bahasa yang dipakai dalam novel, sehingga hasil terjemahan dapat memberikan pengalaman membaca yang autentik kepada pembaca sasaran (Agustiana & Pentury, 2018).

Penelitian ini penting dilakukan karena tindak tutur komisif merupakan salah satu bentuk tindakan ilokusi yang berperan penting dalam menyampaikan maksud dan komitmen penutur, terutama dalam karya sastra seperti novel. Dalam konteks penerjemahan, khususnya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, pengalihan makna tindak tutur tidak hanya memerlukan pemahaman semantik, tetapi juga penalaran pragmatik agar fungsi komunikatifnya tetap terjaga. Novel *Central Park* karya Guillaume Musso menjadi objek yang relevan karena memuat banyak dialog yang kaya akan fungsi pragmatis, termasuk tindak tutur komisif. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan penerjemahan, penelitian ini juga ditujukan untuk membantu mahasiswa atau siapa pun yang memiliki ketertarikan pada bidang penerjemahan dan pragmatik khususnya tindak tutur komisif agar dapat memahami penerapan teori secara kontekstual dan nyata. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau contoh

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

pembelajaran, baik dalam mata kuliah penerjemahan maupun pragmatik, sehingga dapat memperkaya referensi akademik sekaligus meningkatkan pemahaman praktis di lingkungan pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa Prancis dan studi linguistik serta penerjemahan.

Belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengkaji tindak tutur komisif dalam novel berbahasa Prancis modern, sekaligus mengaitkannya dengan teknik penerjemahan yang digunakan dalam versi terjemahan bahasa Indonesianya. Selain itu, sejauh ini masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai Teknik penerjemahan tindak tutur komisif melalui media buku atau novel terjemahan Bahasa Perancis. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan mengkaji tindak tutur komisif dan teknik penerjemahannya dalam novel Central Park karya Guillaume Musso.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks dalam novel. Menurut Sugiyono (2015), melalui metode deskriptif-kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang berfokus pada pemaknaan. Menurut Anggito (dalam Ramadhanti & Gusthini, 2025) "Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan suatu objek, fenomena, atau keadaan sosial yang akan dituangkan ke dalam tulisan bersifat naratif. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan tersebut." Objek kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *Central Park* karya Guillaume Musso, baik dalam versi bahasa Prancis asli maupun versi terjemahan bahasa Indonesianya. Seluruh data berupa tuturan komisif dikumpulkan dan dianalisis tanpa menggunakan teknik sampling, karena semua data yang relevan dianalisis secara menyeluruh. Penentuan data didasarkan pada teori tindak tutur dari Searle, dengan fokus pada kalimat-kalimat dalam novel yang menunjukkan maksud komisif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel klasifikasi untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur komisif serta teknik penerjemahan yang digunakan dalam versi terjemahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan catat. Peneliti membaca novel *Central Park* dalam kedua versi bahasa (Prancis dan Indonesia) secara menyeluruh, kemudian mencatat semua kalimat yang mengandung bentuk tindak tutur komisif ke dalam kartu data. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teori Austin (1962) untuk mengidentifikasi

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

jenis tindak tutur komisif yang muncul. Setelah itu, bentuk dari tuturan komisif tersebut dianalisis kembali untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, dengan mengacu pada teori Vinay dan Darbelnet (1995). Semua data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk mengetahui Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat tindak tutur tersebut. Proses analisis ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan teknik penerjemahan dalam mentransfer makna tindak tutur komisif dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap keseluruhan tindak tutur dalam novel *Central Park,* untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis tindak tutur komisif serta teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur komisif tersebut. Dari keseluruhan jenis tindak tutur komisif, ditemukan sebanyak 51 jenis tuturan dan dari 51 ungkapan tersebut terbagi menjadi tujuh jenis teknik penerjemahan.

TABEL 1. Data Klasifikasi Tindak Tutur Komisif

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data	Presentase
Ancaman	4	7,9%
Janji	25	49%
Sumpah	6	11,8%
Tawaran	16	31,3%
Total	51	100%

Berdasarkan hasil analisis jenis tindak tutur komisif dalam data yang diteliti, ditemukan bahwa janji merupakan jenis yang paling dominan, dengan jumlah sebanyak 25 data atau sebesar 49% dari total keseluruhan. Jenis tindak tutur tawaran menempati urutan kedua dengan 16 data atau 31,3%, menunjukkan bahwa bentuk tawaran juga cukup sering digunakan oleh penutur dalam novel. Selanjutnya, jenis sumpah muncul sebanyak 6 data atau 11,8%, sedangkan ancaman merupakan jenis tindak tutur yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya 4 data atau 7,9%. Dari total 51 data, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif dalam bentuk janji dan tawaran lebih umum digunakan dibandingkan bentuk lainnya.

TABEL 2. Data Klasifikasi Teknik Penerjemahan

Jenis Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Presentase
Peminjaman	5	9,8%
Kalke	0	0%

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

Harfiah	11	21,6%
Transposisi	9	17,6%
Modulasi	18	35,3%
Kesepadanan	3	5,9%
Adaptasi	5	9,8%
Peminjaman	5	9,8%
Total	51	100%

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah modulasi, dengan jumlah sebanyak 18 data atau sebesar 35,3% dari total keseluruhan. Teknik harfiah menempati urutan kedua dengan 11 data atau 21,6%, diikuti oleh teknik transposisi sebanyak 9 data atau 17,6%. Sementara itu, teknik peminjaman dan adaptasi masing-masing digunakan sebanyak 5 kali, yang berarti keduanya menyumbang 9,8% dari keseluruhan data. Teknik kesepadanan hanya muncul sebanyak 3 kali atau 5,9%, dan teknik kalke tidak ditemukan dalam data sama sekali (0%). Secara keseluruhan, dari total 51 data yang dianalisis, terlihat bahwa penerjemah cenderung lebih sering menggunakan teknik-teknik yang melibatkan perubahan struktur atau sudut pandang makna, seperti modulasi dan transposisi, dibandingkan teknik yang bersifat langsung seperti harfiah atau peminjaman.

Tindak Tutur Komisif

Data 1

Teks BSu : *"**Je vous enlève** vos menottes et vous vous tirez immédiatement, compris ?"*
Teks Bsa : "...**akan kulepaskan** borgol itu dan kalian langsung pergi, mengerti?"

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk janji, karena dalam kalimat ini, verba *enlève* yang merupakan bentuk present dari *enlever* yang memiliki arti "melepaskan" atau "mengangkat", serta kata *menottes* memiliki arti "borgol" dalam bentuk jamak. Kata kerja "*enlève*" berbentuk *présent*, namun dalam konteks kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan komitmen langsung terhadap tindakan di masa depan, karena tindakannya belum terjadi saat diucapkan, maka secara makna diterjemahkan sebagai "akan dilepaskan" untuk mencerminkan maksud janji penutur. Secara keseluruhan, ungkapan *Je vous enlève* memiliki arti "akan kulepaskan borgol itu"

Dalam jenis tuturan ini, penutur (Nikki) mengungkapkan niat untuk melepaskan borgol dengan syarat bahwa lawan tutur yaitu Alice harus segera pergi. Janji ini menunjukkan komitmen penutur (Nikki) untuk memberikan kebebasan kepada lawan bicara, tetapi juga menegaskan adanya syarat yang harus dipatuhi. Dengan menyatakan niat ini, penutur tidak hanya berjanji untuk melakukan tindakan melepaskan borgol tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakan tersebut

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

bergantung pada respons lawan bicara. Tindak tutur ini menciptakan situasi yang tegas dan jelas, di mana penutur berkomitmen untuk memenuhi janji jika syarat yang diberikan dipenuhi.

Data 2

Teks BSu : *"Une longue histoire,* ***je t'expliquerai****…"*

Teks Bsa : "ceritanya panjang, **akan kujelaskan nanti**..."

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk janji, karena dalam kalimat ini, Verba *expliquerai* merupakan bentuk *futur simple* dari *expliquer* yang berarti "menjelaskan" atau "menerangkan". Bentuk waktu *futur* secara eksplisit menunjukkan bahwa penutur berkomitmen untuk melakukan tindakan janji dalam bentuk memberikan penjelasan tersebut di masa depan.

Dalam kalimat tersebut, penutur (Alice Schäfer) sedang dalam telepon dan berkomunikasi dengan Franck, yang dimana dalam telepon tersebut Franck bertanya mengenai posisi Alice berada, lalu Alice menjelaskan bahwa dirinya sedeang berada di New York. Kemudian Alice berjanji kepada Franck bahwa ia akan menjelaskan alasan mengapa ia berada di New York. Kalimat tersebut mengungkapkan niat untuk menjelaskan sesuatu yang penting di masa depan, meskipun saat ini tidak dapat melakukannya. janji ini menunjukkan komitmen penutur untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan menyeluruh pada waktu yang akan datang. Dengan menyatakan niat ini, penutur tidak hanya mengikat dirinya untuk memenuhi janji tersebut, tetapi juga menciptakan rasa antisipasi dan ketertarikan bagi lawan tutur. Tindak tutur ini menciptakan rasa kepercayaan bahwa pembicara akan memberikan informasi yang telah dijanjikan sebelumnya.

Data 3

Teks BSu : *"****Je vous sers quelque chose, monsieur ?****"*

Teks Bsa : "**bisa saya ambilkan sesuatu, *sir*?**"

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk tawaran. Verba *sers* merupakan bentuk *présent* dari kata kerja *servir* yang berarti "melayani". Meskipun kata kerja *sers* berbentuk *présent*, secara pragmatis, kalimat ini tidak menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung, melainkan kesediaan atau niat penutur yang seorang pelayan muda untuk melakukan tindakan segera di masa dekat yaitu melayani pengunjung resor ski, menawarkan minuman yang tersedia di resor ski tersebut. Hal ini menjadikan tawaran tersebut sebagai bentuk tawaran sopan, yang menandakan bahwa pelayan memberi pilihan kepada lawan tuturnya yaitu Gabriel untuk menerima atau menolak tawaran tersebut, karena dalam kalimat ini, pelayan menawarkan diri untuk

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

mengambilkan atau menyediakan sesuatu yang mungkin dibutuhkan oleh Gabriel, yang dalam hal ini disebut "*sir*" menunjukkan sikap sopan dan hormat.

Selain itu, penggunaan kata saaapn *monsieur* memperkuat suasana sopan dan formal dalam berinteraksi yang lazin ditemukan dalam situasi pelayanan. Dengan menyatakan niat ini, penutur tidak hanya mengikat dirinya untuk memenuhi tawaran tersebut, tetapi juga menciptakan rasa saling percaya dan penghargaan dalam interaksi. Tindak tutur ini memperkuat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta menunjukkan komitmen untuk memberikan pelayanan yang baik.

Data 4

Teks BSu : ***"Ça te dirait de gagner cinquante dollars facilement ?"***

Teks Bsa : "**kau mau 50 dolar dengan mudah?**"

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk tawaran. Ungkapan *Ça te dirait de...?* adalah bentuk ekspresi idiomatik dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menawarkan sesuatu atau menyarankan kegiatan, dan dapat diterjemahkan secara pragmatis sebagai "Bagaimana kalau...?" atau "Maukah kamu...?". Pada kalimat ini, yang ditawarkan oleh penutur (Alice) kenapa lawan tuturannya yaitu seorang pemuda yang ia temui di sebuah ruang tunggu dengan tujuan agar Alice bisa meminjam tablet pemuda tersebut selama 5 menit untuk mengakses surat kabar digital, maka Alice menawarkan uang sejumlah 50 dolar pada pemuda tersebut dengan mudah. Meskipun tidak secara langsung menggunakan verba aksi seperti *je vais te donner* (aku akan memberimu), struktur kalimat menunjukkan niat penutur untuk memberikan atau memfasilitasi sesuatu yang menguntungkan bagi pemuda tersebut yaitu 50 dolar jika tawaran tersebut diterima.

karena dalam kalimat ini, penutur menawarkan kesempatan untuk mendapatkan uang dengan cara yang dianggap mudah. Tawaran ini menarik perhatian lawan tutur dan menciptakan rasa ingin tahu tentang bagaimana cara tersebut dapat dicapai. Dengan menyatakan niat ini, penutur tidak hanya mengikat dirinya untuk memberikan tawaran tersebut, tetapi juga menciptakan suasana yang menggugah minat dan kemungkinan bekerja sama.

Data 5

Teks BSu : *"**J'ai fait ce que j'ai pu. J'ai fait ce que je devais faire**"*

Teks Bsa : "**kulakukan apa yang bisa kulakukan. Kulakukan apa yang harus kulakukan**."

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk sumpah. Dalam kalimat tersebut, verba *fait* merupakan bentuk *passé composé* dari *faire*, yang secara tata bahasa menyatakan tindakan telah dilakukan di masa lampau, secara pragmatik kalimat ini tidak sekadar

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

menyampaikan informasi, melainkan merupakan pernyataan komitmen dari penutur atas tindakan yang telah ia lakukan. Perpaduan antara *ce que j'ai pu* apa yang bisa saya lakukan" dan *ce que je devais faire* "apa yang harus saya lakukan" menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mengakui tindakan yang telah dilakukan, tetapi juga menegaskan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan kemampuannya dan tanggung jawab moral atau etiknya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, alasan mengapa tuturan diatas menggunakan bentuk *passé composé* yang tentunya berbanding terbalik dengan bentuk tindak tutur komisif yang merupakan sebuah tuturan yang diharapkan adanya tindakan pada masa yang akan datang adalah karena dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa tuturan tersebut merupakan sumpah seorang ayah pada saat anaknya (Alice) lahir, dimana saat itu sang ayah bersumpah untuk selalu melakukan apapun untuk melindungi anaknya. Penutur bersumpah bahwa ia telah bertindak sebaik mungkin dan sesuai dengan kewajibannya, yang memperlihatkan keseriusan dan kesungguhan dalam ucapannya tersebut.

Data 6

Teks BSu : *"**mais, cette fois, je vous le promets**, je ne vous mens pas."*

Teks Bsa : "...**tapi kali ini aku bersumpah**, aku tidak sedang berbohong padamu."

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk sumpah. Verba *promets* merupakan bentuk *présent* dari verba *promettre*, yang secara literal berarti "berjanji". Namun dalam konteks kalimat ini, kata tersebut bermakna lebih intens, yaitu tindakan bersumpah karena ditujukan untuk menegaskan kebenaran ucapan yang menyusul setelahnya. karena dalam konteks tersebut penutur (Gabriel) berbohong kepada lawan tuturannya yaitu Alice mengenai identitas sebenarnya. Penggunaan frasa *cette fois* yang berarti "kali ini" memperkuat intensitas komitmen, dengan menyiratkan bahwa mungkin sebelumnya telah terjadi kebohongan, dan kini penutur bersumpah bahwa ia tidak lagi melakukannya. Kata kerja *mens* berasal dari verba *mentir* yang berarti "berdusta" atau "berbohong" dalam bentuk *présent*, yang ditegasi dengan partikel *ne... pas*. Gabriel menegaskan niatnya untuk berbicara dengan jujur, tidak menipu dan menyalahkan kepercayaan Alice. Kata *je* berfungsi sebagai subjek (penutur), *vous* sebagai objek tidak langsung (lawan tutur), dan *le* sebagai pronom objek langsung yang merujuk pada isi dari janji atau sumpah tersebut, yaitu pernyataan *je ne vous mens pas* "aku tidak sedang berbohong padamu". Ungkapan "aku bersumpah" menunjukkan tingkat keseriusan dan ketulusan dari penutur, menandakan bahwa ia ingin meyakinkan pendengar tentang kebenaran pernyataannya.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

Data 7

Teks BSu : ***"je vous étrangle avec ces menottes ! Je vous comprime le cou jusqu'à votre dernier souffle."***

Teks Bsa : "...**Akan kucekik kau dengan borgol ini! Akan kuhimpit lehermu sampai napas terakhirmu.**"

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk ancaman. Pada kalimat ancaman pertama, verba *étrangle* berasal dari verba *étrangler* yang berarti "mencekik" dan berada dalam bentuk *présent*. Namun secara pragmatik, penggunaan bentuk *présent* dalam kalimat ini menyatakan niat untuk melakukan tindakan kekerasan di masa depan. Lalu pada kalimat ancaman kedua, verba *comprime* yang merupakan bentuk *présent* dari *comprimer* "menghimpit", lalu diikuti oleh objek *le cou* "leher" serta keterangan *jusqu'à votre dernier souffle* "sampai napas terakhirmu", menunjukkan konsekuensi fatal dari tindakan tersebut.

Ancaman tersebut terjadi ketika penutur (Alice) merasa emosi dengan lawan tuturannya yaitu Gabriel karena ia berencana akan melakukan laporan kepada polisi yang dimana sama saja berarti membunuh diri mereka sendiri. Penggunaan kata-kata yang kuat seperti "cekik" dan "napas terakhirmu" menciptakan gambaran yang sangat jelas tentang konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh pihak yang diancam, menambah rasa ketakutan yang sudah ada. Selain itu, pernyataan "lihat saja nanti..." menambah suasana tantangan dan ketidakpastian, yang semakin memperkuat sifat ancaman.

Data 8

Teks BSu : *"Vous savez que* ***j'aurais pu porter plainte contre vous le mois dernier pour vol d'ordonnance médicale"***

Teks Bsa : "...kau tahu, **aku bisa saja mengajukan tuntutan kepadamu bulan lalu karena sudah mencuri resep dokter!**..."

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat tindak tutur dalam bentuk ancaman. Verba utama dalam struktur *"j'aurais pu porter plainte"* menggunakan bentuk *conditionnel passé* yang secara harfiah berarti "aku bisa saja telah...". Meskipun tuturan ini merujuk pada potensi tindakan di masa lalu. Kata *porter plainte* merupakan idiom hukum dalam bahasa Prancis yang berarti "mengajukan tuntutan" atau "melapor ke polisi", dan diikuti oleh keterangan *contre vous* yang langsung menyasar lawan tutur sebagai pihak yang dituduh. Selanjutnya, frasa *le mois dernier* dan *pour vol d'ordonnance médicale* memberi detail waktu dan jenis pelanggaran, yang menegaskan keseriusan situasi.

Karena dalam konteks tersebut penutur (dokter Paul) sebelumnya bertanya alasan dia dibawa dengan menggunakan mobil polisi tanpa atribut oleh sekelompok orang tanpa tujuan yang jelas, tetapi karena tidak diberi keterangan yang jelas, dokter tersebut memberikan ancaman bahwa

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

ia akan mengajukan tuntutan kepada sekelompok orang tersebut atas dasar pencurian resep dokter yang bisa dikategorikan pemalsuan dan penggunaan dokumen palsu. Dengan menyebutkan tindakan hukum yang spesifik, penutur tidak hanya mengungkapkan kemarahan atau ketidakpuasan, tetapi juga memberikan sinyal bahwa ada konsekuensi serius yang dapat dihadapi oleh lawan tutur jika perilakunya tidak berubah.

Teknik Penerjemahan

Data 1

Teks BSu : *"Je vous attends dans le bar à* ***narguilé de l'autre*** *côté de la rue."*

Teks Bsa : "Aku akan menunggumu di kafe **shisha** di seberang jalan."

Kata *"shisha"* adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab atau Persia yang merujuk pada alat rokok yang berbentuk wadah kaca. Dalam terjemahan, kata ini tidak diubah atau diganti dengan padanan bahasa Indonesia seperti "pipa air" atau deskripsi lain, melainkan menggunakan padanan bahasa Arab atau Persia. Ini menunjukkan penggunaan teknik *borrowing*, karena penerjemah mempertahankan istilah aslinya untuk menjaga konteks budaya dan makna spesifik yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata lain dalam bahasa Indonesia.

Data 2

Teks BSu : *"Je vous sers quelque chose,* ***monsieur*** *?"*

Teks Bsa : "bisa saya ambilkan sesuatu, ***sir***?"

Dalam kalimat ini, *"monsieur"* diterjemahkan menjadi *"sir"*, yang juga bukan merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, melainkan berasal dari bahasa Inggris. Teknik *borrowing* digunakan karena penerjemah tidak memilih padanan seperti "tuan" atau "pak" yang merupakan bentuk umum dalam bahasa Indonesia, tetapi justru mempertahankan kesan formal ala barat dengan memakai kata "sir." Pemilihan ini mungkin dimaksudkan untuk tetap mencerminkan suasana percakapan yang sopan dan profesional dalam konteks pelayanan.

Data 3

Teks BSu : ***"J'ai fait ce que j'ai pu. J'ai fait ce que je devais faire"***

Teks Bsa : **"kulakukan apa yang bisa kulakukan. Kulakukan apa yang harus kulakukan."**

Kalimat ini terdiri dari dua klausa utama yang diulang dengan pola serupa. Dalam terjemahannya, setiap unsur kata memiliki padanan, *je* merupakan *pronom personnel singulier* yang berarti "aku", *ai fait* adalah bentuk *passé composé* dari verba *faire* yang berarti "melakukan", *ce que* adalah *pronom relatif* yang berarti "apa yang", *j'ai pu* adalah bentuk *passé composé* dari verba *pouvoir* yang

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

berarti "aku bisa", dan *je devais faire* merupakan bentuk *imparfait* dari verba *devoir* yang berarti "harus" yang diikuti oleh verba *faire* yang berarti "melakukan", sehingga berarti "aku harus melakukan". Tidak ada perubahan bentuk atau penambahan makna, dan seluruh kata disusun mengikuti urutan seperti dalam kalimat aslinya. Hasil terjemahan ini tetap terdengar alami dalam bahasa Indonesia meskipun mengikuti bentuk asli secara langsung, oleh karena itu teknik penerjemahan harfiah cocok digunakan pada kalimat ini.

Data 4

Teks BSu : ***"mais, cette fois, je vous le promets, je ne vous mens pas."***

Teks Bsa : **"...tapi kali ini aku bersumpah, aku tidak sedang berbohong padamu."**

Dalam kalimat tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan secara harfiah, karena dalam kalimat tersebut *mais* merupakan konjungsi yang berarti "tapi," *cette fois* adalah kata keterangan yang berarti "kali ini," *je* adalah *pronom personnel singulier* yang berarti "aku," *vous* adalah *pronom personnel pluriel* atau bentuk sopan untuk "kamu/Anda," *le* adalah *pronom complément d'objet direct* yang merujuk pada isi dari janji (hal yang dijanjikan), *promets* adalah bentuk *present* dari verba *promettre* yang berarti "berjanji" atau dalam konteks ini "bersumpah," *je ne vous mens pas* adalah struktur negatif yang terdiri dari *je* (aku), *ne…pas* (penanda negasi), *vous* (kepadamu), dan *mens* adalah bentuk present dari verba *mentir* yang berarti "berbohong." Terjemahan bahasa Indonesia mengikuti urutan struktur dan makna kalimat aslinya tanpa penyesuaian idiomatis, sehingga menunjukkan bahwa teknik *literal translation* digunakan. Struktur kalimat dalam bahasa sumber dapat dengan mudah dipadankan ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna, susunan kata, maupun gaya tutur.

Data 5

Teks BSu : ***"Et je vous promets qu'on la récupérera très vite."***

Teks Bsa : **"dan, aku janji, kita akan segera mengambilnya lagi..."**

Dalam kalimat tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan transposisi, karena dalam kalimat tersebut, *je* merupakan *pronom personnel singulier* yang berarti "aku", *promets* adalah bentuk *présent* dari verba *promettre* yang berarti "berjanji", sedangkan *qu'on la récupérera très vite* terdiri dari unsur *on* sebagai *pronom impersonnel* yang dalam konteks ini bermakna "kita", *la* sebagai *pronom objet direct* yang mengacu pada sesuatu yang akan diambil kembali, *récupérera* sebagai bentuk *futur simple* dari verba *récupérer* yang berarti "mengambil kembali", dan *très vite* sebagai keterangan waktu yang berarti "segera". Secara keseluruhan, kalimat bahasa sumber dapat diterjemahkan

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

menjadi "Dan aku berjanji kepada Anda bahwa kita akan segera mengambilnya kembali." Namun, dalam bahasa sasaran, penerjemah menyederhanakan susunan tersebut menjadi "Dan, aku janji, kita akan segera mengambilnya lagi." Terdapat beberapa perubahan struktur dalam penerjemahan ini. Pertama, kata *vous* yang berarti "Anda" dihilangkan karena konteks sudah cukup jelas. Kedua, *que* yang biasanya diterjemahkan sebagai "bahwa", juga tidak diterjemahkan secara langsung karena tidak wajib digunakan dalam struktur bahasa Indonesia yang lebih lugas. Terakhir, susunan kompleks dalam bahasa sumber diubah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan natural dalam bahasa sasaran.

Data 6

Teks BSu : ***"Je garderai ce secret."***

Teks Bsa : **"aku akan merahasiakannya..."**

Dalam kalimat tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan transposisi, karena dalam kalimat ini, *je* merupakan *pronom personnel singulier* yang berarti "aku", *garderai* adalah bentuk *futur simple* dari verba *garder* yang berarti "menjaga" atau "menyimpan", dan *ce secret* merupakan frasa nominal yang secara harfiah berarti "rahasia ini". Secara keseluruhan, kalimat dalam bahasa sumber ini dapat diterjemahkan secara literal sebagai *"*Aku akan menjaga rahasia ini*"*. Namun dalam Bahasa sasaran, penerjemah tidak mempertahankan bentuk nominal "rahasia" sebagai objek, melainkan mengubahnya menjadi verba turunan, yaitu *merahasiakan*. Dalam kalimat terjemahan *"*Aku akan merahasiakannya*"*, frasa nominal *ce secret* telah diubah menjadi objek implisit berupa akhiran "-nya" yang melekat pada verba "merahasiakan", sementara kata kerja *garderai* dialihkan menjadi verba turunan dari kata benda "rahasia". Dengan demikian, terjadi perubahan dari struktur "kata kerja + frasa nominal" dalam Bahasa sumber menjadi "kata kerja turunan + objek implisit" dalam Bahasa sasaran.

Data 7

Teks BSu : ***"Ne t'inquiète pas, je vais finir par trouver."***

Teks Bsa : **"jangan khawatir, aku pasti akan menemukannya"**

Kalimat *"Ne t'inquiète pas, je vais finir par trouver."* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *"Jangan khawatir, aku pasti akan menemukannya."* dan termasuk ke dalam teknik penerjemahan modulasi. Hal ini ditunjukkan melalui adanya pergeseran cara pandang dalam menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam bahasa Prancis, ungkapan *"Ne t'inquiète pas"* menggunakan bentuk kata kerja larangan secara eksplisit (secara harfiah: *"jangan khawatirkan dirimu"*). Namun, dalam bahasa Indonesia, struktur seperti itu tidak lazim digunakan.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

Oleh karena itu, penerjemah mengubah menjadi bentuk yang lebih alami dan umum, yaitu "jangan khawatir", tanpa menambahkan kata “dirimu” yang secara literal muncul dalam versi Prancisnya. Frasa *"je vais finir par trouver"* secara harfiah berarti "aku akan akhirnya menemukan" atau "aku akan berakhir dengan menemukan," yang dalam struktur bahasa Prancis menggambarkan proses yang mengarah pada suatu hasil. Namun, dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini diubah menjadi *"aku pasti akan menemukannya,"* yang lebih menekankan pada keyakinan terhadap hasil akhir. Perubahan ini tidak hanya menjaga makna asli, tetapi juga menyesuaikan struktur dan gaya tutur agar terdengar lebih alami dan idiomatis dalam bahasa sasaran.

Data 8

Teks BSu : ***“elle n’avait jamais désiré autre chose: tuer Vaughn de ses propres mains.”***

Teks Bsa : **“Dia hanya punya satu keinginan: membunuh Vaughn dengan tangannya sendiri”**

Kalimat “*Restez au chaud, je reviens vous chercher quand on sera certains de pouvoir repartir*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kau di sini saja, agar tetap hangat. Aku akan menjemputmu setelah yakin kita bisa berangkat” dan termasuk ke dalam teknik penerjemahan modulasi. Hal ini disebabkan adanya perubahan sudut pandang dalam pengungkapan makna. Dalam bahasa sumber, kalimat *restez au chaud* secara harfiah berarti “tetaplah dalam keadaan hangat,” namun dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi “kau di sini saja, agar tetap hangat.” Perubahan ini menunjukkan penyesuaian struktur dan sudut pandang yang lebih alami dalam bahasa Indonesia. Selain itu, bagian *quand on sera certains de pouvoir repartir* yang berarti “saat kami yakin dapat berangkat lagi,” diterjemahkan menjadi “setelah yakin kita bisa berangkat,” yang memperhalus struktur waktu dan menyatukan subjek secara implisit. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara penyampaian tanpa mengubah makna utamanya.

Data 9

Teks BSu : ***“On va te mettre au parfum”***

Teks Bsa : **“Kami akan terus memperbarui informasi untukmu...”**

Kalimat “*On va te mettre au parfum*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Kami akan terus memperbarui informasi untukmu...”, dan penggunaan teknik penerjemahan yang paling tepat untuk kalimat ini adalah teknik *equivalence* atau kesepadanan. Hal ini disebabkan oleh sifat idiomatis dari ungkapan dalam bahasa Prancis tersebut. Secara harfiah, *mettre quelqu’un au parfum* berarti “menaruh seseorang ke dalam parfum,” yang tentu tidak masuk akal jika diterjemahkan secara literal. Namun dalam konteks budaya Prancis, ungkapan ini merupakan idiom yang berarti

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 688-704

"memberi informasi" atau "membuat seseorang mengetahui sesuatu." Oleh karena itu, penerjemah menggunakan padanan yang memiliki kesetaraan makna dan fungsi komunikatif dalam bahasa Indonesia, yakni "kami akan terus memperbarui informasi untukmu." Meskipun tidak menerjemahkan secara kata-per-kata, hasil terjemahannya berhasil menyampaikan maksud dan nuansa dari bahasa sumber secara alami dalam bahasa sasaran.

Data 10

Teks BSu : ***"Je vais acheter des clopes. Il y a une sorte de supérette dans la station-service. Je vous prends quelque chose ?"***

Teks Bsa : **"aku akan membeli rokok. Ada supermarket di SPBU. Kau perlu sesuatu?"**

Kalimat "*Je vais acheter des clopes. Il y a une sorte de supérette dans la station-service. Je vous prends quelque chose* ?" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Aku akan membeli rokok. Ada supermarket SPBU. Kau perlu sesuatu?" dan merupakan contoh penggunaan teknik penerjemahan adaptasi yang paling menonjol di antara beberapa kalimat lainnya. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah "SPBU" sebagai padanan dari "*station-service*". Dalam budaya Prancis, "*station-service*" merujuk pada tempat pengisian bahan bakar yang biasanya dilengkapi toko kecil atau minimarket. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, istilah yang paling akrab untuk menyebut tempat dengan fungsi serupa adalah "SPBU" (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), meskipun secara harfiah tidak sepenuhnya identik. Penggunaan padanan ini mencerminkan penyesuaian budaya yang umum dalam teknik adaptasi. Selain itu, frasa "*Je vous prends quelque chose?*" yang secara harfiah berarti "Bisa kuambilkan sesuatu untuk Anda?" diterjemahkan menjadi "Kau perlu sesuatu?", yang merupakan ekspresi alami dan lazim dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

Data 11

Teks BSu : ***"Qu'est-ce que je vous sers, les amoureux ?"***

Teks Bsa : **"apa yang bisa kuambilkan untuk kalian, pasangan yang manis?"**

Kalimat *Qu'est-ce que je vous sers, les amoureux ?* diterjemahkan menjadi *"*apa yang bisa kuambilkan untuk kalian, pasangan yang manis?*"* dan dapat dianalisis menggunakan teknik penerjemahan adaptasi. Ungkapan *les amoureux* secara harfiah berarti "para pecinta" atau "sepasang kekasih", namun dalam konteks budaya bahasa Prancis, frasa ini bisa digunakan secara santai atau akrab untuk menyapa pasangan yang sedang bersama. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, ungkapan ini dialihkan menjadi *"*pasangan yang manis*"*, sebuah frasa yang terdengar lebih natural, akrab, dan sesuai dengan gaya sapaan dalam budaya Indonesia. Teknik adaptasi digunakan pada

kalimat ini karena penerjemah tidak menerjemahkan secara harfiah, melainkan menyesuaikan ungkapan idiomatik atau ekspresi budaya tertentu agar terdengar alami bagi pembaca.

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap tindak tutur komisif dalam novel *Central Park* karya Guillaume Musso dan terjemahannya menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur komisif yang muncul, yaitu janji, tawaran, sumpah, dan ancaman. Dari total 51 data, jenis janji merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 25 data atau 49%. Jenis tawaran ditemukan sebanyak 16 data (31,3%), sumpah sebanyak 6 data (11,8%), dan ancaman sebanyak 4 data (7,9%). Tingginya frekuensi tindak tutur janji mencerminkan pentingnya ekspresi komitmen terhadap tindakan di masa depan dalam alur cerita dan hubungan antar tokoh dalam novel. Pada teknik penerjemahan, ditemukan enam dari tujuh teknik yang digunakan, dengan teknik modulasi menjadi yang paling sering digunakan sebanyak 18 data (35,3%). Teknik lainnya meliputi terjemahan harfiah sebanyak 11 data (21,6%), transposisi 9 data (17,6%), peminjaman dan adaptasi masing-masing 5 data (9,8%), serta kesepadanan sebanyak 3 data (5,9%). Teknik kalke tidak ditemukan dalam data, karena tidak terdapat struktur atau ungkapan yang memungkinkan penerjemahan secara harfiah yang mempertahankan bentuk asli namun dapat diterima dalam bahasa sasaran. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian tindak tutur komisif dan teknik penerjemahan dalam karya sastra, sekaligus menegaskan pentingnya mempertimbangkan fungsi bahasa dan konteks budaya dalam penerjemahan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis berupa pemahaman yang dapat membantu mahasiswa, penerjemah, maupun pembaca dalam meningkatkan akurasi penerjemahan tindak tutur, sehingga makna dan maksud dalam teks terjemahan dapat tersampaikan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung dalam Channel Youtube: Perspektif Tindak Tutur Searle (Kajian Pragmatik). *BAPALA*, *10*(4), 241-250.

Agustiana, E., & Pentury, H. J. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel Eclipse. *Deiksis*, *10*(03), 233-246.

Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, *9*(2), 308–326.

Aini, F. (2015). *Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Anime Sengoku Basara: Judge End Episode 1-12* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Austin, J. L. (1962). How To Do Things with Words. Inggris: Oxford University Press

Dilanti, P., Yarno, Y., & R. Panji Hermoyo. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 2269–2282. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3707

Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *1*(1), 38–47.

Indiana University. (n.d.). *Threats*. Pragmatics and speech acts. Retrieved August 12, 2025, from https://pragmatics.indiana.edu/speechacts/threats.html

Islamiyah, A. N. (2025). Tindak Tutur Komisif dalam Novel 1984 Karya George Orwell. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 548-554.

Jassim, H. J., & Joshi, J. S. The Pragmatics of Language Use: Understanding the Role of Context and Intentions.

Karini, Z. (2016). Kata, makna dan penerjemahan. *Probisnis*, *9*(1).

Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Saputri, R. R., Puteri, R. S., Karina, K., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih, N. (2024). Analisis tindak tutur komisif capres pada debat ke lima Pemilu 2024. *Student Research Journal, 2*(4), 182–196. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1379

Kholisoh, B. (2012). Novel sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy). *Sinopsis Thesis Pascasarjana*.

Musso, G. (2014). *Central Park* (PDF ed.). XO Éditions. https://ekladata.com/sPF3VV-5cia5wBlg8T0aAPwBXnI/Central-Park-Guillaume-Musso.pdf

Musso, G. (2019). *Central Park* (Y. Listriandri, Penerj.; Karya asli diterbitkan 2014). Ponorogo, Penerbit Spring.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66, pp. 1-312). New York: Prentice hall.

Nugrahani, D., Nababan, M. R., Santosa, R., & Djatmika, D. (2019). Translating Javanese culture expressions in a novel: Techniques and quality. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(2), 323-343.

Ramadhanti, N. D., & Gusthini, M. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Buku Petunjuk Alat Pemantau Tekanan Darah Otomatis. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *5*(1), 285-297. https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1396

Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *15*(1), 1-16.

Searle, John. R. (1969). Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language. New York. Cambridge University Press.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Penerbit Alfabeta

Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(3), 589-602. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432

Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). Comparative stylistics of French and English.

Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, *13*(1), 77–96.